Penerapan Teori Caring Jean Watson Dalam Terapi Okupasi untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Autis

Application of Jean Watson's Caring Theory in Occupational Therapy to Improve Fine Motor Skills in Autistic Children

M. Iqbal Sutisna[1], Theophylia Melisa Manumara[2], Tiara Rahmanisa Gauttami[3], Alya Ayunda Rahmawati[4], Annisa Rahma Fauziyah[5], Rahma Apriliani[6], Ai Sofiyanti[7], Alia Zahira[8], Ayu Lisvayanti Leipary[9], Neng Meri[10], Sarah Amelia Putri[11], Silva Eka Artika[12], Agilatun Nafisah[13]

[1)] Program Studi Sarjana Keperawatan Santo Borromeus, Program Studi Magister Keperawatan Universitas Padjajaran
[2)] Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali, Program Studi Magister Keperawatan Universitas Jendral Achmad Yani Cimahi
[3, 4, 5, 6,7, 8, 9, 10, 11, 12, 13)] Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali
e-mail: iqbalkomunitaskeluarga@gmail.com

Abstrak

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dibandingkan teman-teman sebaya dalam aspek fisik, mental, cara berpikir, dan sosial, dengan autisme sebagai gangguan spektrum yang menunjukkan berbagai variasi kemampuan di antara individu. Dalam proses perkembangan anak-anak autis, mereka memerlukan perhatian khusus terhadap masalah keterampilan motorik halus, seperti koordinasi antara mata, tangan, dan jari, di mana kemampuan mereka biasanya berkembang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya, meskipun hampir semua dari mereka menunjukkan kemajuan yang baik. Tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus anak dengan autism. motorik halus anak. Metode: dengan menganalisis artikel tentang penerapan teori Jean Watson dalam teorapi okupasi untuk mengembangkan motorik halus pada anak autis. Hasil terapi okupasi adalah salah satu cara yang baik untuk membantu anak-anak autis dan anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya untuk memperbaiki kemampuan gerakan halus mereka. Dengan memakai berbagai cara dan metode yang tepat, terapi ini membantu anak-anak belajar mengasah kemampuan gerakan halus, menjadi lebih mendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka Saran: Penerapan teori caring Jean Watson pada anak autis melalui keceriaan bermain dan pendekatan orang tua mampu meningkatan motorik halus pada anak autism. Terapi okupasi menjadi salah satu cara yang baik untuk membantu anak autis menjadi lebih mandiri dan meningkatan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Anak Autis, Jean Watson, Motorik Halus, Terapi Okupasi.

Abstract

Children with special needs are those who have differences compared to their peers in physical, mental, thinking, and social aspects, with autism as a spectrum disorder that shows a wide variation in abilities between individuals. In the development process of autistic children, they require special attention to fine motor skills, such as coordination between the eyes, hands, and fingers, where their abilities usually develop slower than children their age, although almost all of them show good progress. The aim is to determine the effect of occupational therapy on the development of fine motor skills in children with autism. fine motor skills in children. Method: by analyzing articles about the application of Jean Watson's theory in occupational therapy to develop fine motor skills in children with autism. The results of occupational therapy are one good way to help autistic children and children with other special needs to improve their fine motor skills. By using various appropriate ways and methods, this therapy helps children learn to hone their fine motor skills, become more independent and improve their quality of life. Suggestion: The application of Jean Watson's caring theory in children with autism through the joy of playing and parental approaches can improve fine motor skills in children with autism. Occupational therapy is one good way to help autistic children become more independent and improve their quality of life.

***Keywords**: Autism Children, Fine Motor Skills, Jean Watson's, Occupational Therapy*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat berbeda dari teman teman mereka dalam banyak cara, seperti fisik, mental, cara berfikir dan social. Kita tidak bisa menyepelekan keberadaan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, terutama karna jumlah mereka semakin banyak dalam beberapa tahun terakhir. Contohnya, anak anak autis yang terus meningkat jumlahnya setiap tahun (Kothandapani et al. 2020).

Autis atau gangguan spektrum autisme (ASD) adalah masalah pada system saraf yang unik dan hanya bisa di diagnosis oleh seorang ahli. Masalah ini umumnya terdeteksi saat anak berumur antara 18-30 bulan, Di mana dokter dan orang tua mulai menyadari ada masalah Ketika anak mengalami keterlambatan berbicara dan masalah dalam perilaku serta berinteraksi sosial (Kothandapani et al. 2020).

Autisme disebut sebagai gangguan spektrum karena kemampuan anak anak autis bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam pertumbuhan anak autis, mereka membutuhkan perhatian khusus, salah satunya adalah masalah pada motorik halus, yang meliputi koordinasi antara mata dan tangan atau jari. Keterampilan motorik anak autis biasanya lebih lambat di bandingkan dengan anak seusianya, dan hampir semua anak autis menunjukan perkembangan motorik halus yang kurang baik. Mereka mungkin kesulitan dalam melakukan gerakan halus seperti menggunting, menulis, dan bergerak dengan lues seperti anak anak lainnya (Kothandapani et al. 2020).

Kebiasaan anak-anak dengan autisme sering mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental, dan mereka cenderung menjadi terasing dari lingkungan sosialnya, hidup di dunia sendiri dengan berbagai masalah mental dan perilaku. Tindakan mereka seringkali menunjukkan sikap yang semena-mena, menolak untuk diatur, serta melakukan aktivitas yang tidak terarah seperti mondar-mandir, berlari, memanjat, berputar, melompat, mengibaskan tangan, berteriak, bersifat agresif, menyakiti diri sendiri, mengalami tantrum, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan menunjukkan perilaku berulang.(Pendahuluan, 2013)

Autis merupakan kondisi di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, terlihat dari gangguan dalam kemampuan berbahasa yang ditandai oleh keterlambatan penguasaan, mutisme, echolalia, pembalikan kalimat, serta pola bermain yang stereotip dan berulang. Anak-anak ini juga memiliki ingatan yang tajam dan keinginan kuat untuk menjaga keteraturan di sekitarnya (Bektiningsih, 2009). Oleh karena itu, perhatian dalam bidang pendidikan sebaiknya lebih difokuskan pada materi yang konkret dan diupayakan untuk menghindari materi yang bersifat abstrak. Menurut Bektiningsih (2009), autisme, yang juga dikenal dengan istilah autisme infantile, adalah kondisi yang ditandai oleh gangguan dalam interaksi sosial timbal balik, masalah dalam komunikasi, serta pola perilaku yang terbatas. Oleh sebab itu, anak-anak dengan autisme memerlukan komunikasi yang sangat sederhana agar mereka dapat memahami apa yang sedang disampaikan.(*UEU-Journal-1447-DR.Endang_5.Pdf*, n.d.)

Menggunting merupakan aktivitas yang melibatkan pemotongan atau pemangkasan dengan menggunakan gunting. Aktivitas ini bisa membantu anak belajar memanfaatkan alat dan meningkatkan kemampuan dalam memotong objek gambar. Kegiatan menggunting berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan motorik halus anak, karena dalam melakukan menggunting dengan cara yang benar, memilih bagian yang harus dipotong adalah latihan motorik dan teknik yang bermanfaat untuk anak. Aktivitas ini bisa dilakukan dengan menggunting kertas berdasarkan pola yang ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak keterampilan menggunting terhadap motorik halus anak berkebutuhan khusus di SLB. Pengaruh dari terapi okupasi melalui menggunting dapat dilihat dari perbedaan skor yang didapatkan anak antara pretest dan posttest.(*UEU-Journal-1447-DR.Endang_5.Pdf*, n.d.)

Anak-anak masih memperlihatkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halus, khususnya dalam menggunting, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam memotong sesuai garis dan bentuk yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik halus, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan, kematangan, kesempatan, serta proses belajar dan berlatih. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya koordinasi antara mata dan tangan. Rahayu (2014) menjelaskan bahwa penyebab autisme sangat

kompleks, dan diketahui bahwa terdapat gangguan pada fungsi sistem saraf pusat. Gangguan ini disebabkan oleh adanya anomali pada struktur otak yang mungkin terjadi saat janin berusia tiga bulan.(*UEU-Journal-1447-DR.Endang_5.Pdf*, n.d.)

Faktor genetik juga memberikan dampak terhadap munculnya gangguan autisme. Diperkirakan bahwa kehidupan manusia di era sekarang terlalu banyak terpapar zat kimia berbahaya yang dapat memicu mutasi genetik (Pradipta, 2019). Gangguan pencernaan yang buruk juga dapat menyebabkan masalah autisme, misalnya, keberadaan jamur yang terlalu banyak di usus yang dapat mengganggu produksi enzim. Akibatnya, usus tidak mampu menyerap nutrisi dengan baik dan justru menghasilkan zat "morfin" yang berdampak negatif pada perkembangan anak.(*UEU-Journal-1447-DR.Endang_5.Pdf*, n.d.)

Kegiatan tinjauan literatur ini bertujuan untuk menilai pengaruh terapi okupasi terhadap kemajuan motorik halus pada anak-anak autis, dengan fokus pada penerapan teori Caring yang dikemukakan oleh Jean Watson. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui seberapa berpengaruh terapi okupasi dalam memperbaiki keterampilan motorik halus, serta memberikan rekomendasi praktis untuk orang tua, terapis, dan pendidik di Indonesia dalam mendukung kemajuan anak autis secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kemandirian serta kualitas hidup bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta membantu menurunkan kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan literature riview dengan melakukan identifikasi, dan menginterprestasikan seluruh penelitian yang tersedia dalam jurnal. Penulisan menggunakan metode ini karena menggunakan tujuan dari penelitian yang memberikan penjelasan tentang peran terapi okupasi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis. Adapun Langkah Langkah dalam melakukan literature riview dengan menspesifikasikan research question yang ingin dijawab dengan metode yang digunakan, systematic literature riview berfokus pada strategi pencaharian untuk mengeksplorasi literatur yang relevan sebanyak mungkin. Sehingga pembaca dapat menilai kelengkapannya, systematic riview membutuhkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam menilai setiap studi primer. Kriteria inklusi: a) Penelitian di peroleh dari Google Schooler, Atla PubMed. b) Penelitian dipublikasikan dari tahun 2015-2025. Kriteria eksklusi: a. Penelitian yang dilakukan pada anak-anak dan remaja autis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab autism bisa berasal dari peru bahan dalam struktur sel otak yang mungkin di picu oleh virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, pendarahan, atau keracunan makanan. Faktor genetic atau ada gen tertentu yang dapat merusak system limbik (bagian otak yang mengatur emosi) juga menjadi penyebab. Sampai saat ini, penyebab pasti yang membuat gangguan autism masih belum ditemukan. Salah satu cara untuk membantu anak-anak dengan gangguan spektum autism (ASD) mengembangkan keterampilan mereka adalah melalui terapi okupasi (Kothandapani et al., 2020)

Dalam teori nya Watson menekankan pembentukan system caring yang melibatkan keluarga dan lingkungan. Teori Watson mencakup factor caring seperti “membantu dengan kebutuhan manusia dasar” dan “mendorong pertumbuhan spiritual” dalam terapi okupasi, intervensi berbasis bermain mempromosikan motivasi intrinsik melalui keceriaan bermain, yang membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Kashefimehr et al., 2021)

Tujuan terapi okupasi untuk anak autis adalah membantu mereka menjadi lebih mandiri dengan meningkatkan berbagai keterampilan, seoerti motorik halus dan kasar, keterampilan sosial, serta kemampuan merawat diri. Menurut beberapa penelitian, terapi okupasi bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi cara perkembangan anak yang mengalami autism (Kothandapani et al., 2020)

Keterlibatan orang tua dan anggota keluarga lain tidak hanya mendorong kemampuan dan keterampilan sosial anak, namun juga akan memberikan perkembangan dukungan bagi perkembangan emosi positif, kepribadian yang ade kuat serta kepedulian terhadap orang lain (Habibi, 2022)

SIMPULAN

Terapi okupasi adalah salah satu cara yang baik untuk membantu anak-anak autis dan anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya untuk memperbaiki kemampuan gerakan halus mereka. Dengan memakai berbagai cara dan metode yang tepat, terapi ini membantu anak-anak belajar mengasah kemampuan gerakan halus, menjadi lebih mendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Keluarga dan orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Kothandapani et al., 2020). Terapi okupasi adalah salah satu cara yang baik untuk membantu anak-anak autis dan anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya untuk memperbaiki kemampuan gerakan halus mereka. Dengan memakai berbagai cara dan metode yang tepat, terapi ini membantu anak-anak belajar mengasah kemampuan gerakan

SARAN

Saran bagi profesional kesehatan mencakup penerapan konsep caring dari Jean Watson dalam terapi okupasi untuk anak dengan autisme dengan melibatkan anggota keluarga, penggunaan terapi yang berbasis permainan untuk meningkatkan aspek bermain dan keterlibatan sosial, pengembangan program yang menyeluruh untuk kemampuan motorik halus, kemandirian, serta peningkatan kualitas hidup, serta pemeriksaan sensorik yang fokus pada lima indera; untuk orang tua, dianjurkan partisipasi yang aktif dalam terapi mandiri di rumah serta penerapan pendekatan caring dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Institut Kesehatan Rajawali atas dukungannya, dosen pembimbing M. Iqbal Sutisna atas bimbingan dan masukan konstruktifnya, Koordinator Mata Kuliah Theophylia Melisa Manumara atas arahan akademik dan motivasi, serta rekan-rekan atas dukungan dan semangatnya dengan harapan karya ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

(Bumin et al., 2015; Fernando, 2021; Habibi, 2022; Happy, 2022; Kashefimehr et al., 2021; Kothandapani et al., 2020; Lindesi Yanti Leni Widyastuti, 2021; Mof & Ramadan, 2023; Muhammad Arief Effendi & Muhammad Sahrul, 2024; Nurfadillah et al., 2023; Pendahuluan, 2013; Rautenbach et al., 2025; *UEU-Journal-1447-DR.Endang_5.Pdf*, n.d.; Ulandary & Shodiq, 2023; Yuliano et al., 2018)

Bumin, G., Huri, M., Salar, S., & Kayihan, H. (2015). Occupational Therapy in Autism. *Autism Spectrum Disorder - Recent Advances*. https://doi.org/10.5772/59168

Fernando, F. (2021). Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 59–69. https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.55

Habibi, M. A. M. (2022). *Efektifitas Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan dan Ketrampilan Sosial Bagi Anak Autism (Eksperimen di PAUD-SD Lenterahati Islamic Boarding School)*. *7*, 504–511.

Happy, S. L. B. (2022). *Pelaksanaan Terapi Okupasi Manipulasi Plastisin Pada Siswa Autis di*. *1*(1), 40–43.

Kashefimehr, B., Huri, M., Kayihan, H., & Havaei, N. (2021). The relationship between the sensory processing and occupational motor skills of children with autism spectrum disorder. *International Journal of Therapy and Rehabilitation*, *28*(4). https://doi.org/10.12968/ijtr.2019.0137

Kothandapani, K., Kalaichandran, K., Swarnakumari, D. P., & Sankar, D. R. (2020). Journal Of Critical Reviews Efficacy Of Occupational Therapy Intervention For Children With Autism Spectrum Disorder (ASD) Rehabilitation Professional. *Journal of Critical Reviews*, *7*(16), 2270–2273. https://www.researchgate.net/publication/354658331

Lindesi Yanti Leni Widyastuti. (2021). Bab 2_ Motorik. *Pengaruh Terapi Okupasi Untuk Melatih Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme* , *10 (2)*(Jurnal kesehatan), 1–8.

Mof, Y., & Ramadan, W. (2023). *Terapi Motorik Anak : Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel*. *3*.

Muhammad Arief Effendi, & Muhammad Sahrul. (2024). Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome di Klinik Liliput. *Jurnal Ventilator*,

2(4), 194–198. https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i4.1556

Nurfadillah, Samsualam, Ilah, P. N., & Alam, R. I. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak berkebutuhan Khusus. *Window of Nursing Journal*, *4*(2), 133–139.

Pendahuluan, a. (2013). *Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-Anak Penyandang Autisme (Keterbelakangan Mental) Oleh ; Jaja Suteja & Ruwanti Wulandari*. *2*(April), 113–124.

Rautenbach, G., Conolly, B., Hoosain, M., Zunza, M., & Plastow, N. A. (2025). The Effect of Play-Based Occupational Therapy on Playfulness and Social Play of Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, *18*(2), 248–280. https://doi.org/10.1080/19411243.2024.2360414

UEU-Journal-1447-DR.Endang_5.pdf. (n.d.).

Ulandary, Y., & Shodiq, M. (2023). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *19*(1), 54–60. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.57403

Yuliano, A., Efendi, D., & Jafri, Y. (2018). *Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi : Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di Slb Autisma Permata Bunda Kota Bukittinggi Tahun 2017*. *1*(1).